

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Model Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

“Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran” (Helmiati, 2012 : 19). Menurut (Khoerunnisa & Aqwal, 2020) “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran), sehingga kegiatan belajar mengajar lebih baik”. Sedangkan, (Sundari, 2017) “model pembelajaran merupakan seperangkat strategi yang berdasarkan landasan teori dan penelitian tertentu yang meliputi latar belakang, prosedur pembelajaran, sistem pendukung dan evaluasi pembelajaran yang ditujukan bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang dapat diukur”.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah kerangka atau pola terstruktur yang mencakup berbagai pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka atau pola pembelajaran yang dirancang untuk membentuk kurikulum, mencakup pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang disusun secara sistematis berdasarkan teori dan penelitian dengan tujuan mendukung kegiatan belajar mengajar yang efektif dan terukur. Model pembelajaran tidak hanya mengatur materi pembelajaran, tetapi juga mengorganisasi kegiatan peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagai kerangka konseptual, model pembelajaran memberikan panduan sistematis bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan serta mengelola proses pembelajaran dengan efektif.

2.1.1.2 Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi pengajar. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Trianto (Purnomo Agus, 2022 : 10) mengatakan bahwa “fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran”. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus, hal ini menurut Trianto (Purnomo Agus, 2022 : 6), yakni :

- a. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkan-nya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

2.1.2 Model Pembelajaran *Think Talk Write*

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write*

“*Think Talk Write* merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan siswa dalam menulis yang menekankan perlunya siswa untuk mengomunikasikan hasil pemikirannya” (Aris Shoimin, 2014). “Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan sebuah metode aktivitas yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan pemahaman

konsep dan komunikasi peserta didik” (Habib, 2021). Menurut (Utami dkk., 2021) “*Think Talk Write* adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan diskusi atau komunikasi antar peserta didik dan di dalamnya terdapat kegiatan berpikir, berbicara dan menulis untuk memecahkan suatu masalah”.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa Model pembelajaran *Think Talk Write* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk melatih keterampilan siswa dalam menulis dengan menekankan proses berpikir, berbicara, dan menulis. *Think Talk Write* mendorong siswa untuk mengomunikasikan hasil pemikiran mereka, baik melalui diskusi maupun tulisan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan komunikasi. Model ini mengutamakan kerja sama antar peserta didik dalam memecahkan masalah melalui tahapan berpikir secara individu, berbicara dalam diskusi kelompok, dan menulis hasil pemikiran mereka.

2.1.2.2 Tahap Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Dalam penerapan model pembelajaran *Think Talk Write*, terdapat beberapa tahapan dalam penerapan-nya, Menurut (Habib, 2021) model pembelajaran *Think Talk Write* memiliki tahapan sesuai dengan namanya, yaitu :

- a. *Think* merupakan aktivitas siswa untuk berpikir. Hal ini dapat dilihat dari proses membaca suatu teks atau cerita kemudian membuat catatan tentang apa yang telah dibaca. Dalam membuat atau menulis catatan, siswa membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa sendiri. Pada tahap *think*, siswa diminta membaca teks berupa soal. Di tahapan ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide atau gagasan yang terdapat pada teks bacaan dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- b. *Talk* merupakan aktivitas siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan kata dan bahasa yang mereka pahami. Komunikasi dalam model *Think Talk Write* memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi

dengan lingkungan sosialnya. Pada tahap *talk*, siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil pengamatannya pada tahap pertama. Di tahapan ini siswa merefleksikan, menyusun serta menguji ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Proses kemajuan siswa dalam berkomunikasi terlihat saat dialog-nya dalam berkomunikasi.

- c. *Write* merupakan aktivitas siswa dalam menuliskan hasil diskusi atau dialog pada lembar aktivitas siswa. Aktivitas menulis berarti mengonstruksikan ide setelah berdiskusi dengan teman. Pada tahap *write*, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi yang sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh.

Menurut (Aris Shoimin, 2014), model pembelajaran *Think Talk Write*, memiliki tiga tahapan, yaitu :

- a. Berpikir (*think*) merupakan kegiatan mental yang dilakukan untuk mengambil keputusan, misalnya merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan setelah melalui proses mempertimbangkan.
- b. Berbicara (*talk*), pada tahapan ini siswa bekerja dengan kelompoknya menggunakan LKS. LKS berisi soal latihan soal yang harus dikerjakan siswa dalam kelompok. Pentingnya *talk* dalam suatu pembelajaran adalah dapat membangun pemahaman dan pengetahuan bersama melalui interaksi dan percakapan antara sesama individual di dalam kelompok. Akhirnya dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi yang bermuara pada suatu kesepakatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c. Menulis (*write*) yaitu menuliskan hasil diskusi pada LKS yang disediakan. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa.

Sesuai dengan pendapat diatas, penulis menyimpulkan model pembelajaran *Think Talk Write* memiliki tiga tahapan utama, yaitu :

- a. *Think* (berpikir) siswa secara individu membaca teks, memahami isi, dan membuat catatan tentang ide-ide atau gagasan menggunakan bahasa

mereka sendiri. Tahap ini melibatkan analisis, penyusunan ide, serta identifikasi hal-hal yang kurang dipahami.

- b. *Talk* (berbicara) Siswa mendiskusikan hasil pemikiran dari tahap sebelumnya bersama kelompok. Diskusi ini bertujuan untuk merefleksikan, menyusun, menguji ide-ide, serta membangun pemahaman bersama melalui komunikasi aktif.
- c. *Write* (menulis) Siswa menuliskan hasil diskusi dan ide-ide yang telah dikembangkan. Tulisan mencakup landasan konsep, strategi penyelesaian, serta solusi yang ditemukan selama proses diskusi.

2.1.2.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Terdapat beberapa langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *Think Talk Write*. Berikut beberapa langkah-langkah penerapannya menurut para ahli, menurut Yasmin dan Ansari (Yunzira Nufika, 2022) langkah-langkah strategi pembelajaran *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi teks bacaan berupa lembaran aktivitas siswa yang membuat masalah atau soal;
- b. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual, untuk dibawa ke forum diskusi (*think*);
- c. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*talk*). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar; dan
- d. Siswa membuat sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dalam bentuk tulisan (*write*).

Menurut (Aris Shoimin, 2014 : 214), tentang langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write*, sebagai berikut :

- a) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
- b) Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang dia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu, peserta didik

berusaha untuk menyelesaikan secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

- c) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
- d) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- e) Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- f) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- g) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dari kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Berdasarkan pendapat diatas tentang langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Think Talk Write*, maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran ***Think Talk Write*** dirancang untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berbicara, dan menulis melalui langkah-langkah sistematis yang terstruktur. Berikut langkah-langkah strategi pembelajaran *Think Talk Write* secara ringkas dan terpadu;

- a) Guru memberikan lembar kerja berisi teks bacaan atau masalah yang harus diselesaikan, disertai petunjuk pelaksanaan.
- b) Siswa membaca dan memahami masalah secara individu, kemudian membuat catatan kecil tentang hal-hal yang diketahui, tidak diketahui, serta ide-ide yang relevan dari bacaan. Pada tahap ini, siswa mengolah informasi untuk mengidentifikasi solusi sementara atau gagasan awal.

- c) Guru membentuk kelompok kecil (3-5 siswa) untuk berdiskusi. Dalam diskusi ini, siswa berkolaborasi, berbagi pemahaman, dan mengintegrasikan ide-ide mereka dengan menggunakan bahasa sendiri. Tujuannya adalah menemukan solusi bersama yang disepakati.
- d) Berdasarkan hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan jawaban dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut mencakup penjelasan tentang konsep, metode, dan solusi yang ditemukan, serta menghubungkan ide-ide yang diperoleh selama proses pembelajaran.
- e) Kelompok menyajikan hasil diskusi mereka kepada kelas, diikuti dengan tanggapan atau masukan dari kelompok lain. Di akhir pembelajaran, siswa membuat refleksi atas kesimpulan yang diperoleh untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

2.1.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Setiap model pembelajaran juga memiliki kelebihan dan kelemahan, model pembelajaran *Think Talk Write* juga demikian. Menurut Hariz (Yunzira Nufika, 2022) Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, Adapun kelebihan dari strategi pembelajaran *Think Talk Write* adalah:

- a. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- b. Dengan memberikan soal open ended dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa.
- c. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- d. Membiasakan siswa berfikir dan berkomunikasi dengan teman, guru bahkan dengan diri mereka sendiri.

Adapun kekurangan strategi pembelajaran *Think Talk Write* adalah:

- a. Siswa dimungkinkan akan lebih sibuk.
- b. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu, mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena di dominasi oleh siswa yang mampu.
- c. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *Think Talk Write* tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan pendapat diatas tentang kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Think Talk Write*, bahwa kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* ialah :

- a) Mengembangkan pemecahan yang bermakna
- b) memberikan soal *open-ended*
- c) mendorong interaksi dan diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa
- d) melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran
- e) membiasakan peserta didik untuk berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan diri sendiri.

Kelemahan model pembelajaran *Think Talk Write*, ialah :

- a) Penerapan strategi *Think Talk Write* memerlukan persiapan media yang matang dari guru agar efektif, karena siswa dapat kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri ketika didominasi oleh siswa yang lebih mampu
- b) diperlukan soal yang dapat memotivasi agar siswa tidak hanya sibuk tetapi juga produktif dalam belajar.

2.1.3 Model Pembelajaran Konvensional

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Menurut (Purnomo Agus, 2022) “model pembelajaran konvensional adalah suatu konsep belajar yang digunakan guru dalam membahas suatu pokok materi yang telah biasa digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan atas asumsi bahwa suatu pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa. (Gunawan dkk., 2020) “metode pembelajaran konvensional adalah proses pembelajaran yang hanya berpusat pada ceramah sehingga pelajar akan diharuskan untuk menghafal materi tanpa dihubungkan dengan keadaan sekitar”.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan model pembelajaran konvensional merupakan Model pembelajaran konvensional adalah metode yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar, di mana pengetahuan dianggap dapat sepenuhnya ditransfer dari guru ke siswa melalui

pendekatan ceramah, sehingga siswa cenderung menghafal materi tanpa keterkaitan dengan konteks kehidupan sekitar.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Model Pembelajaran Konvensional

Pradana (Purnomo Agus, 2022) menyatakan ciri-ciri model pembelajaran konvensional, sebagai berikut :

- a. Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif, dimana peserta didik menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dan informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai standar.
- b. Belajar secara individual.
- c. Pembelajaran sangat abstrak dan teoretis.
- d. Perilaku dibangun berdasarkan kebiasaan.
- e. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
- f. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- g. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
- h. Interaksi antara peserta didik kurang.
- i. Guru yang bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

Menurut Subiyanto (Ichsan, 2021) bahwa pembelajaran konvensional mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a. peserta didik tidak mengetahui tujuan mereka belajar pada hari itu.
- b. guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku.
- c. tes atau evaluasi biasanya bersifat sumatif dengan maksud untuk mengetahui perkembangan siswa.
- d. peserta didik harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru dengan patuh mempelajari urutan yang diterapkan dan kurang sekali mendapatkan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan ciri-ciri model pembelajaran konvensional ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada guru, di mana peserta didik menerima informasi secara pasif, belajar secara individual, dan berorientasi pada kebenaran absolut serta pengetahuan yang bersifat final. Pembelajaran cenderung abstrak, teoritis, dan dibangun

berdasarkan kebiasaan dengan motivasi ekstrinsik sebagai pendorong perilaku baik. Interaksi antar peserta didik minim, sementara guru menjadi pengatur utama proses pembelajaran, seringkali berpedoman pada buku dan menggunakan evaluasi sumatif. Peserta didik tidak mengetahui tujuan belajar yang jelas, mengikuti metode belajar yang ditetapkan guru, dan jarang diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat.

2.1.3.3 Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran konvensional mempunyai kelebihan dan kelemahan (Gunawan dkk., 2020), yaitu sebagai berikut.

Kelebihan model pembelajaran konvensional, antara lain :

- a. Pengajar dapat menguasai kelas.
- b. Pembelajaran dapat diikuti oleh banyak siswa dengan jumlah besar.
- c. Pembelajaran mudah untuk dipersiapkan dan dilaksanakan.
- d. Pengajar mudah untuk menentukan tempat duduk.
- e. Pengajar dapat menerangkan materi pelajaran dengan baik.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran konvensional, adalah :

- a. Pelajar yang lebih suka secara visual akan susah untuk menerima pelajaran daripada pelajar yang suka mendengar.
- b. Pelajar akan bosan jika kelas terlalu lama.
- c. Pelajaran harus dihafal, karena dijelaskan berupa kata-kata.
- d. Pelajar akan menjadi pasif, karena hanya mendengarkan pengajar ceramah.
- e. Pengajar mengartikan bahwa semua pelajar suka dan mengerti dengan materi pembelajaran-nya.

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran konvensional menurut Astuti (Purnomo Agus, 2022), sebagai berikut.

Kelebihan model pembelajaran konvensional, yaitu ;

- a. Berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain.
- b. Menyampaikan informasi dengan cepat.
- c. Membangkitkan minat akan informasi.
- d. Mengajari siswa yang cara belajar terbaik-nya dengan mendengarkan.
- e. Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar

Sedangkan kelemahannya yaitu :

- a. Tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan.
- b. Sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari.
- c. Pembelajaran tersebut cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis. Pembelajaran tersebut mengasumsikan bahwa cara belajar siswa itu sama dan tidak bersifat pribadi.
- d. Kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses (hands-on activities). Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
- e. Para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu.
- f. Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.
- g. Daya tangkap rendah dan cepat hilang karena bersifat menghafal.

Berdasarkan pendapat diatas tentang kelemahan dan kelebihan model pembelajaran konvensional, maka penulis menyimpulkan model pembelajaran konvensional memiliki kelebihan seperti kemudahan dalam persiapan, pelaksanaan, dan pengelolaan kelas, memungkinkan penyampaian informasi dengan cepat, serta cocok bagi siswa yang gaya belajarnya melalui mendengarkan. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, seperti kurangnya keterlibatan siswa, kecenderungan untuk hanya menghafal materi, kurangnya pemikiran kritis, serta kesulitan mempertahankan minat siswa. Selain itu, metode ini tidak selalu efektif untuk semua gaya belajar dan sering mengabaikan pendekatan pembelajaran yang bersifat personal dan berbasis aktivitas.

2.1.3.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Konvensional

Langkah-langkah model pembelajaran konvensional menurut (Purnomo Agus, 2022) ialah :

- a. Menyampaikan tujuan
- b. Menyajikan informasi

- c. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
- d. Memberikan kesempatan latihan lanjutan.

Menurut (Dewi, 2020) langkah-langkah model pembelajaran konvensional sebagai berikut:

- a. guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- b. guru menyajikan materi/informasi pelajaran
- c. guru menugaskan siswa untuk mendengarkan materi/informasi pelajaran
- d. guru melakukan tanya jawab bersama siswa
- e. guru menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan soal yang ada di buku paket
- f. guru bersama siswa mendiskusikan jawaban dari latihan soal yang telah dikerjakan siswa
- g. guru bersama siswa menyimpulkan materi/informasi pelajaran.

2.1.4 Menulis

2.1.4.1 Pengertian Menulis

“Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain” (Hanum, 2023 : 32). Menurut Dalman (Helaluddin, 2020 : 2) menyatakan bahwa “menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian gagasan, pesan, dan informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis”. Menurut Murray (Hanum, 2023 : 32) bahwa “menulis adalah proses berfikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba, dan sampai dengan mengulas kembali”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui lambang-lambang tulisan, yang mencerminkan pikiran atau perasaan, serta melibatkan proses berpikir berkesinambungan mulai dari mencoba hingga merevisi.

2.1.4.2 Manfaat Menulis

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dalam kegiatan menulis (Helaluddin, 2020), antara lain:

- a) Dengan semakin sering menulis, penulis akan mengetahui secara lebih detail tentang kemampuan dan potensi dirinya yang harus dikembangkan
- b) Dapat mengembangkan gagasan sesuai dengan kemampuan penalaran-nya
- c) Dapat mengembangkan wawasan dan fakta/fakta yang memiliki hubungan
- d) Dengan menulis akan selalu menumbuhkan ide-ide baru bagi penulis
- e) Menulis juga dapat menumbuhkan rasa objektivitas bagi penulisnya
- f) Membantu memecahkan permasalahan

Manfaat Menulis Menurut Akhadiyah (Rohilah, 2018) ada beberapa manfaat menulis seperti berikut :

- a) Menulis membuat kita lebih mengenali kemampuan dan potensi diri.
- b) Melalui menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan.
- c) Memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
- d) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- e) Melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih obyektif.
- f) Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
- g) Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif.
- h) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Berdasarkan pendapat diatas tentang manfaat menulis, penulis menyimpulkan bahwa manfaat menulis mencakup pengembangan potensi diri, gagasan, wawasan, informasi, menumbuhkan ide-ide baru, mengasah objektivitas, mempermudah pemecahan masalah, serta mendorong pola pikir dan berbahasa yang terstruktur. Melalui menulis seseorang belajar mengenali kemampuan diri, mengorganisasi gagasan secara sistematis, serta menilai dan menganalisis masalah secara konkret. Selain itu, menulis mendorong pembelajaran aktif dan kebiasaan berpikir yang tertib.

2.1.5 Teks Negosiasi

2.1.5.1 Pengertian Teks Negosiasi

“Teks negosiasi pada dasarnya merupakan teks yang mencakup kegiatan berunding atau tawar menawar untuk mencapai kesepakatan atau persetujuan bersama antara beberapa pihak” (Fadillah, 2021). “Teks negosiasi merupakan sebuah teks berbentuk interaksi sosial ketika beberapa pihak terlibat untuk menyelesaikan sebuah tujuan yang bertentangan, atau bisa diartikan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial diantar dua belah pihak atau pun lebih dengan memiliki tujuan untuk mencapai kesepakatan bersama dimana setiap pihak saling diuntungkan” (Nursolihah, 2020). Menurut Patonah, Syahrullah, Firmansyah, & San Fauziya (Umayah dkk., 2019) “teks negosiasi adalah sebuah teks yang berisi suatu interaksi sosial untuk mencari kesepakatan bersama dengan kepentingan yang berbeda”. Penulis menyimpulkan bahwa teks negosiasi adalah proses interaksi sosial berupa perundingan atau tawar-menawar antara dua pihak atau lebih dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama yang saling menguntungkan, meskipun terdapat perbedaan kepentingan.

2.1.5.2 Unsur Kebahasaan Teks Negosiasi

Teks negosiasi memiliki kebahasaan-nya tersendiri, beberapa unsur kebahasaan teks negosiasi menurut (Fadillah, 2021 : 99), antara lain :

- a) Pronomina adalah kata ganti orang. Hal ini sering digunakan dalam teks negosiasi berbentuk dialog.
- b) Dalam teks berbentuk dialog, hampir seluruh teks negosiasi berbentuk kalimat langsung. Kalimat langsung ialah kalimat yang langsung disampaikan penutur melalui dialog, umumnya ditandai dengan tanda kutip.
- c) Kalimat pernyataan yang menyatakan suatu informasi atau berita dikenal dengan kalimat deklaratif, adapun kalimat interogatif merupakan kalimat yang menanyakan sesuatu.
- d) Kalimat persuasif merupakan kalimat yang bertujuan membujuk, menarik perhatian, atau memengaruhi.

- e) Tuturan pasangan merupakan bentuk tanya jawab antara pembicara dan lawan bicara. Dalam hal ini, tuturan pasangan merupakan bentuk respons atau tanggapan dari tuturan yang disampaikan pembicara.

Constantya (Wahyuni & Kustina, 2023) Menjelaskan bahwa kaidah yang terdapat pada teks negosiasi sekurang-kurangnya dibangun dari unsur-unsur yang meliputi:

- a) Bahasa Persuasif merupakan bahas yang digunakan untuk mengajak, membujuk, atau menarik perhatian.
- b) Konjungsi merupakan kata hubung yang menghubungkan kata demi kata dalam teks.
- c) Berisi pasangan turun merupakan kalimat yang diujarkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud tertentu. Dalam teks negosiasi tuturan berupa dialog yang berarti dilakukan oleh dua orang atau lebih.
- d) Menggunakan kalimat langsung merupakan kalimat yang berupa petikan atau ujaran yang diujarkan seseorang. Kalimat ini digunakan pada dialog.

Berdasarkan pendapat diatas tentang unsur kebahasaan teks negosiasi, penulis menyimpulkan bahwa teks negosiasi memiliki ciri khas kebahasaan yang mendukung terciptanya komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat. Unsur utamanya adalah bahasa persuasif, yang berfungsi untuk mengajak, membujuk, atau menarik perhatian. Selain itu, teks ini juga memanfaatkan konjungsi sebagai penghubung antar kalimat, sehingga menciptakan alur yang logis dan mudah dipahami. Interaksi dalam teks negosiasi sering kali melibatkan tuturan pasangan, yaitu dialog yang berupa tanya jawab antara pembicara dan lawan bicara untuk menyampaikan maksud tertentu. Pronomina, atau kata ganti orang, juga sering digunakan untuk memudahkan pengungkapan gagasan dalam dialog. Mayoritas teks negosiasi disampaikan dalam bentuk kalimat langsung, yaitu kalimat yang mengutip langsung ucapan pembicara dengan tanda kutip. Selain itu, berbagai jenis kalimat digunakan sesuai konteks, seperti kalimat deklaratif untuk menyampaikan informasi, kalimat interogatif untuk mengajukan pertanyaan, dan kalimat persuasif untuk membujuk atau memengaruhi. Keseluruhan unsur ini menunjukkan bahwa teks negosiasi dirancang untuk menyampaikan

gagasan secara jelas, dialogis, dan persuasif, sehingga dapat membantu mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Teks Negosiasi

Teks negosiasi dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. “Teks negosiasi dalam bentuk dialog berupa percakapan dengan kalimat langsung antara kedua belah pihak, ada pula teks narasi yang merupakan penggabungan antara dialog dan narasi” (Fadillah, 2021 : 92).

Berikut contoh teks persuasif dalam bentuk dialog

Latihan Pentas Musik

Pak Joko: “Selamat siang, Pak Ade.” Pak Ade: “Oh, Pak Joko rupanya. Selamat siang juga Pak.” Pak Joko: “Saya amati putra Pak Ade dan teman-temannya sering latihan musik di rumah ya?”

Pak Ade: “Oh, iya nih, Pak. Maklum sebentar lagi putra saya mau ikut pentas musik di sekolahnya, Pak.” Pak Joko: “Oh, ya. Sebelumnya saya minta maaf nih, Pak Ade. Sebagai tetangga, saya harus menyampaikan hal ini karena sudah beberapa hari saya dan keluarga merasa terganggu. Jujur saja, suara yang ditimbulkan oleh latihan musik putra Pak Ade dan teman-temannya terlalu berisik. Saya dan keluarga jadi sulit istirahat. Apalagi istri saya sekarang kan sedang punya anak bayi.”

Pak Ade: “Wah, begitu ya. Maaf saya tidak tahu jika suaranya terdengar sampai rumah Pak Joko. Tapi mau bagaimana lagi ya. Kalau tidak latihan, kasihan juga sama anak saya.”

Pak Joko: “Iya, tapi apa tidak bisa diatur agar suaranya tidak terlalu keras dan hanya dibunyikan pada waktu tertentu saja?”

Pak Ade: “Mohon pengertiannya, Pak. Ini hanya sementara. Mungkin hanya sampai minggu depan. Saya juga tidak ingin mengecewakan anak saya yang akan tampil pentas musik minggu depan.”

Pak Joko: “Kalau memang Pak Ade bersikeras, terpaksa saya harus menyampaikan hal ini pada Pak RT. Nah, itu Pak RT kebetulan lewat. Saya akan membawanya ke sini.” (Pak Joko menghampiri Pak RT dan menyampaikan keluhannya. Pak RT pun mendatangi Pak Ade) Pak RT: “Selamat siang, Pak Ade.”

Pak Ade: “Selamat siang juga Pak.”

Pak RT: “Saya mendengar keluhan Pak Joko tentang putra Pak Ade dan teman-temannya yang bermain musik dan mengganggu waktu istirahat tetangga sekitar. Apakah kita bisa mencari solusi terbaik atas masalah ini, Pak?”

Pak Ade: “Iya, Pak RT. Saya akui, putra saya dan teman-temannya sering bermain musik di rumah, tapi itu hanya sementara sampai minggu depan karena mereka akan pentas musik, Pak. Mohon pengertiannya.”

Pak Joko: “Tidak bisa, Pak Ade. Saya sudah cukup bersabar selama beberapa hari terganggu. Suara putra Pak Ade dan teman-temannya yang bermain musik terlalu bising sehingga saya sulit untuk tidur siang. Selain itu, kebetulan juga saya kan lagi punya anak bayi sekarang. Kasihan juga bayi saya sering menangis karena ada musik yang keras.”

Pak RT: “Mohon bersabar Bapak-Bapak. Jangan emosi dulu ya. Begini saja, kebetulan RT kita memiliki fasilitas ruang musik tidak jauh dari sini yang mungkin bisa digunakan untuk latihan putra Pak Ade dan teman-temannya. Tempatnya cukup layak dan memiliki peredam suara. Dengan demikian, putra Pak Ade dan teman-temannya masih bisa latihan musik dan Pak Joko beserta keluarga tidak lagi terganggu. Bagaimana Bapak-Bapak?”

Pak Ade: “Oh, begitu. Kalau memang ada tempat lain yang cocok, dekat, dan bisa digunakan, saya sih tidak keberatan, Pak.”

Pak Joko: “Oh, syukurlah kalau begitu. Kalau memang bisa latihan di tempat lain, saya dan keluarga bisa tenang.”

Pak RT: “Syukurlah, kalau Pak Ade dan Pak Joko bisa menerima. Nanti Pak Ade silakan minta putra Pak Ade dan teman-temannya tuk memindahkan alat-alat musiknya. Saya akan menyiapkan dulu tempatnya.”

Pak Ade: “Baik. Pak RT. Segera saya laksanakan. Terima kasih banyak atas bantuan Bapak.”

Pak Joko: “Saya juga terima kasih Pak RT atas solusinya. Terima kasih juga Pak Ade atas pengertiannya.”

Pak Ade: “Iya, Pak Joko. Saya juga mohon maaf ya, sudah membuat keluarga Pak Joko tidak nyaman.”

Pak RT: “Baiklah, kalau begitu saya pamit dulu ya, Bapak-Bapak. ” Pak Ade dan Pak Joko: “Ya, Pak. Silakan.”

Sumber : (Fadillah, 2021 : 89)

Berikut contoh teks negosiasi dalam bentuk teks narasi yang merupakan penggabungan antara dialog dan narasi.

Siang itu Pak Amir tampak mendatangi Bank Makmur Sentosa. Ia bermaksud mengajukan pinjaman untuk keperluan pengembangan usaha ternak ayam yang sedang dirintisnya. Setelah mengambil antrean, Pak Amir langsung menuju pegawai bank yang menangani pengajuan pinjaman nasabah.

“Selamat siang, Pak. Apakah ada yang bisa saya bantu?” tanya pegawai bank itu dengan ramah dan senyum.

“Selamat siang. Begini Bu, saya ingin mengajukan pinjaman modal untuk keperluan usaha ternak ayam saya. Adapun modal yang saya butuhkan sebesar lima puluh juta rupiah,” ucap Pak Amir.

“Baik Pak, nanti saya coba bantu. Tapi untuk pinjaman sebesar itu, apakah Bapak punya jaminan?” “Untuk jaminan-nya, saya sekarang hanya memiliki dua buah kendaraan sepeda motor, Bu.”

“Oh, mohon maaf, Pak. Pinjaman yang Bapak ajukan terlalu besar jika hanya menjaminkan dua buah sepeda motor. Berdasarkan ketentuan bank kami, pinjaman yang dapat diberikan untuk jaminan tersebut hanya maksimal dua puluh juta rupiah saja, Pak.”

“Apa tidak bisa lebih dari itu, Bu? Saya sudah lama menjadi nasabah di bank ini,” kata Pak Amir beralasan.

“Tidak bisa, Pak. Sementara modal yang diberikan senilai itu dulu. Jika Bapak rutin dan lancar membayar angsurannya selama satu tahun, baru bisa kami tambah hingga tiga puluh lima juta dengan revisi pengajuan pinjaman baru, Pak. “Baiklah, kalau memang sudah begitu ketentuannya.”

“Jika Bapak setuju, ini daftar persyaratan-nya. Silakan lengkapi dulu. Besok Bapak bisa menemui saya kembali untuk memproses-nya.”

“Baik, Bu. Saya coba urus dulu berkasnya. Terima kasih,” ujar Pak Amir sambil pamit pergi. “Sama-sama, Pak.”

Pak Amir pun pergi meninggalkan bank tersebut. Ia harus segera pulang dan menyiapkan berkas-berkas yang diperlukan sesuai dengan daftar persyaratan pinjaman.

Sumber : (Fadillah, 2021 : 103)

2.1.5.4 Struktur Teks Negosiasi

Teks negosiasi memiliki struktur dalam penulisannya, menurut Kemendikbud (Nuraeni & Setiawati, t.t.) teks negosiasi memiliki empat struktur yang khas, yaitu orientasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan.

- a. Orientasi, yang merupakan tahap pertama dari percakapan antara dua orang. Bagian ini berisi pengenalan situasi atau salam sebelum dimulainya negosiasi.
- b. Pengajuan, yaitu tahap di mana kedua belah pihak mengungkapkan keinginannya. Bagian ini diawali dengan salah satu pihak meminta atau mengutarakan keinginannya dalam bentuk barang atau jasa.
- c. Penawaran, adalah tahap dimana salah satu pihak melakukan penawaran atas keberatan atau argumen ketidaksetujuan dengan meminta pengurangan persyaratan agar tercapai kesepakatan bersama.
- d. Persetujuan, merupakan tahap kesepakatan yang diharapkan dapat menguntungkan kedua belah pihak.

(Wahyuni & Kustina, 2023) struktur teks negosiasi sebagai berikut.

- a) Orientasi Orientasi sama saja dengan pembuka. Dalam teks negosiasi tahap pertama adalah pembuka. Biasanya dalam pembuka baik negosiator 1 maupun negosiator 2 menyampaikan pengenalan awal atau perbincangan awal untuk mengawali proses negosiasi.
- b) Permintaan Tahap kedua dalam teks negosiasi adalah tahap permintaan. Pada tahap ini Negosiator 1 menyampaikan maksudnya kepada negosiator 2 untuk bernegosiasi. Jika negosiasi terjadi oleh pembeli sebagai negosiator 1 dan penjual sebagai negosiator 2 maka pembeli menyampaikan permintaannya saat dimana pembeli menanyakan atau mencari barang yang sedang ingin ia beli.
- c) Pemenuhan Pada tahap ini, negosiator 2 memenuhi permintaan negosiator
- d) Penawaran Pada tahap ini penawaran adalah klimaks dari teks negosiasi karena terjadi tawar menawar antara penjual dan pembeli, baik negosiator 1 maupun negosiator 2 mengemukakan argumentasi ataupun fakta untuk memperkuat maksudnya.
- e) Persetujuan Tahap selanjutnya terjadi persetujuan ataupun kesepakatan bersama antara negosiator 1 dengan negosiator 2. Jika negosiasi terjadi oleh pembeli sebagai negosiator 1 dan penjual sebagai negosiator 2 maka pada tahap ini terjadi pembelian.
- f) Penutup Tahap terakhir dalam teks negosiasi adalah penutup. Penutup adalah kebalikan dari orientasi, baik negosiator 1 maupun negosiator 2 mengakhiri sebuah teks dialog negosiasi.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa teks negosiasi memiliki struktur sistematis yang mendukung tercapainya kesepakatan antara dua pihak.

- a. Struktur pertama adalah orientasi, yang berfungsi sebagai pembuka. Pada tahap ini, kedua negosiator memulai percakapan dengan salam atau pengenalan awal untuk menciptakan suasana yang kondusif sebelum negosiasi berlangsung.
- b. Struktur kedua adalah permintaan, di mana negosiator 1 mengutarakan maksud atau kebutuhannya kepada negosiator 2, seperti menyampaikan

keinginan untuk mendapatkan barang atau jasa tertentu. Hal ini menjadi awal dari proses negosiasi yang lebih mendalam.

- c. Selanjutnya, terjadi penawaran sebagai inti dari negosiasi. Pada struktur ini, kedua pihak saling mengemukakan argumen atau fakta untuk memperkuat posisi masing-masing. Proses ini sering melibatkan tawar-menawar untuk mencapai titik temu yang menguntungkan kedua belah pihak.
- d. Struktur berikutnya adalah persetujuan, yaitu kesepakatan bersama antara kedua pihak. Dalam konteks negosiasi jual-beli, tahap ini ditandai dengan pemenuhan permintaan pembeli oleh penjual, seperti penentuan harga yang disepakati.
- e. Terakhir, penutup menjadi bagian akhir dari teks negosiasi tahap ini menandai berakhirnya dialog dengan ucapan penutup atau salam sebagai kebalikan dari orientasi. Struktur ini memastikan bahwa teks negosiasi berlangsung teratur dan efektif dalam mencapai tujuan bersama.

2.1.6 Hasil Penelitian Yang relevan

Beberapa penelitian relevan dengan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* sebagai berikut :

- a. Utami dkk. (2021), keefektifan model pembelajaran *Think Talk Write* pada keterampilan menulis teks negosiasi siswa SMK. Berdasarkan hasil analisis, skor N-Gain yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 0,530 dengan kategori tinggi. Sedangkan skor N-Gain pada kelas kontrol sebesar 0,054 dengan kategori sedang. Maka, model pembelajaran *Think Talk Write* efektif jika diterapkan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi di SMK Informatika Amanah Bangsa.
- b. Margareta & Samaya (2022), pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap kemampuan menulis teks negosiasi. Nilai rata-rata *pre-test* kelas kontrol adalah 55,98 dan rata-rata *post-test* kelas kontrol adalah 65,20. Selanjutnya, nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen adalah 65,25 dan rata-rata *post-test* kelas eksperimen adalah 72,55. Hipotesis penelitian, yaitu signifikan karena $t\text{-test } 0,00 < 0,05$ dan derajat kebebasan untuk $t\text{-tabel } 78$ adalah 1,66 dan hasil dari nilai $t\text{-hitung}$ adalah 4.132 yang lebih besar dari

nilai t-tabel 78, yaitu 1,66. Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* lebih berpengaruh dibandingkan dengan model konvensional dalam pembelajaran menulis teks negosiasi pada kelas X SMA Negeri 11 Palembang.

- c. Yunzira Nufika (2022), implementasi strategi pembelajaran *think talk write* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas VII MTsN 2 Langkat. Model pembelajaran *Think Talk Write* pada siswa MTs Negeri 2 Langkat adalah sangat baik diterapkan karena mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada pelaksanaan siklus kedua. Pemahaman belajar siswa lebih baik dengan diterapkannya model pembelajaran *Think Talk Write* dari model pembelajaran biasa atau konvensional yang selama ini diterapkan. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* efektif digunakan. Upaya peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran akidah akhlak materi tentang adab shalat dan berdzikir di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Langkat berhasil dilakukan dengan penerapan pembelajaran *Think Talk Write* sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Upaya yang dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif pada setiap kegiatan pembelajaran dan menggali potensi yang dimiliki siswa sehingga muncul kreativitas yang dimiliki siswa. Peningkatan kreativitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* diketahui melalui lembar aktivitas siswa yang telah dibuat dan menunjukkan adanya peningkatan yang baik melalui penerapan model pembelajaran *Think Talk Write*. Dengan adanya peningkatan kreativitas siswa dalam belajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa yang juga mengalami peningkatan. Dalam belajar siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti materi pelajaran yang diberikan.

Pada penelitian relevan diatas, memiliki persamaan dengan penelitian “Pengaruh Penerapan Model Pengajaran *Think Talk Write* Pada Materi Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X-OTKP SMK Negeri 1 Sogae’adu”, yaitu :

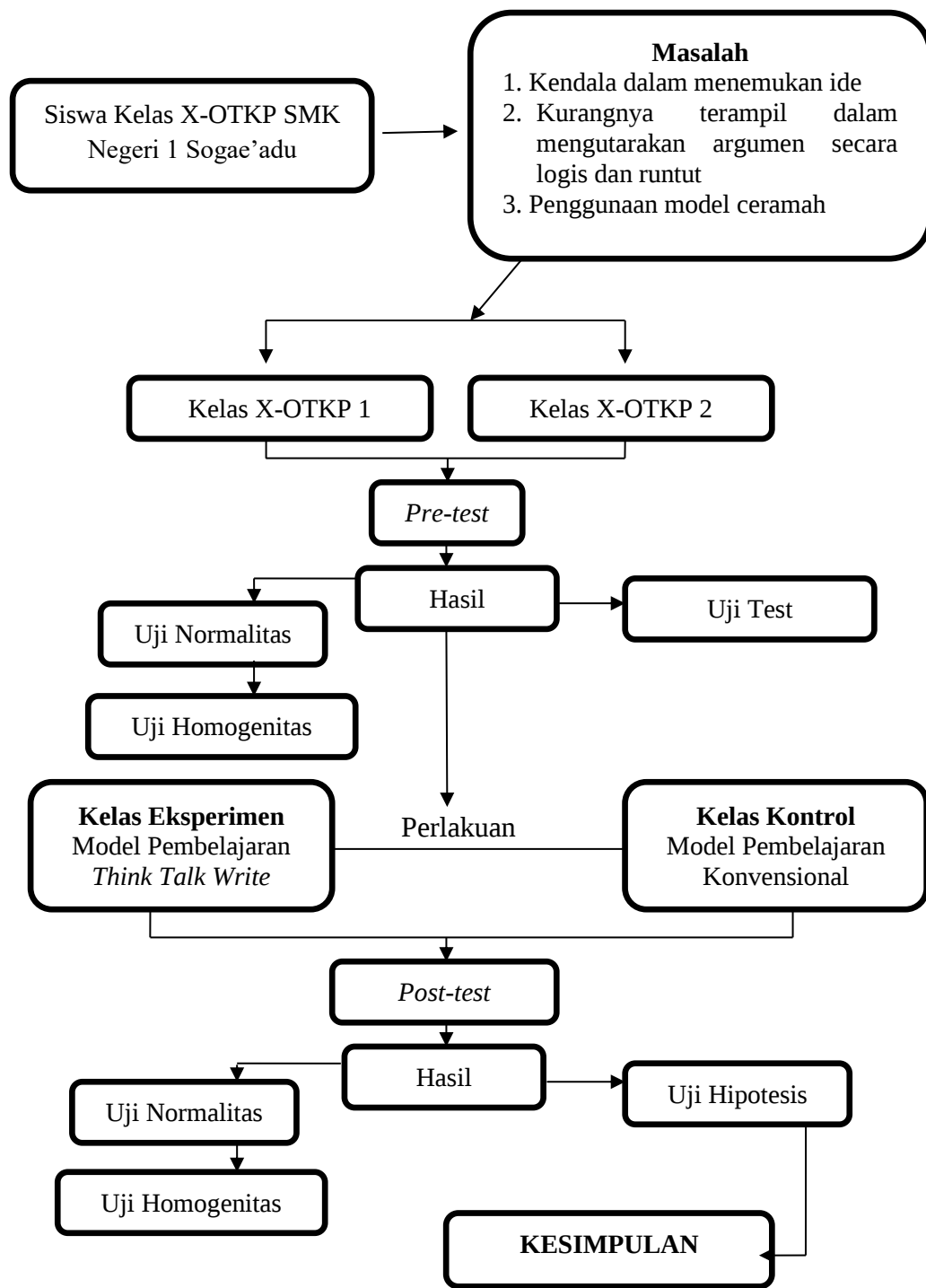
- a. Menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*
- b. Penelitian menggunakan desain eksperimen (pengaruh)

Selain memiliki persamaan, penelitian relevan diatas juga memiliki perbedaan dengan penelitian “Pengaruh Penerapan Model Pengajaran *Think Talk Write* Pada Materi Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X-OTKP SMK Negeri 1 Sogae’adu”, yaitu :

- a. Variabel terikat yang digunakan
- b. Subjek dan objek penelitian

2.2 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengimplementasikan sebuah tindakan yang dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas hasil belajar peserta didik, pemahaman pada pembelajaran melalui dengan penggunaan model pembelajaran. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam penelitian. Pertama peneliti menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran, seperti peserta didik mengalami kendala dalam menemukan ide, kurangnya terampil dalam mengutarakan argumen secara logis dan runtut atau tidak terbiasa menyampaikan pendapat, dan penggunaan model pembelajaran ceramah yang menyebabkan siswa cenderung pasif dalam proses belajar. Selanjutnya, setelah mendapatkan beberapa masalah, peneliti melakukan suatu tindakan dalam memecahkan masalah tersebut. Kemudian dalam penelitian, peneliti akan membandingkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen ialah kelas yang akan dilakukan tindakan oleh peneliti (objek yang menjadi fokus penelitian), sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang tidak dilakukannya tindakan oleh peneliti. Setelah itu, peneliti akan melakukan *pre-test* dan *post-test*, dan uji hipotesis pada tindakan yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa untuk mengambil kesimpulan penelitian. Berikut adalah kerangka berpikir dalam pelaksanaan penelitian.



Bagan 2.2.1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Tindakan

Penggunaan model pembelajaran interaktif pada kelas eksperimen dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran ceramah pada kelas kontrol. Model pembelajaran *Think Talk Write* diharapkan membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam menemukan ide, meningkatkan keterampilan menyampaikan argumen secara logis dan runtut, serta mendorong keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.

a. Ha : Terdapat pengaruh dalam model pembelajaran *Think Talk Write*

b. Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write*

Hipotesis ini akan diuji melalui uji statistik berdasarkan data hasil belajar siswa di kedua kelas untuk menentukan pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap kualitas pembelajaran.